

Memberdayakan Umat Awam sebagai Fasilitator Katekese: Memperkuat Komunitas melalui Pelatihan

Emmeria Tarihoran^{1*}, Intansakti Pius X²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pastoral-IPI Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding Author: emmeriayohana@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 01/12/2023

Direvisi: 08/12/2023

Disetujui: 18/12/2023

Abstract. *The active role of the laity in catechesis activities is vital in strengthening the ecclesial community. Unfortunately, however, awareness of the laity's contribution and involvement is still minimal in many Church circles. Efforts to empower the laity as catechesis facilitators have great potential to increase their participation in strengthening ecclesial communities. One of the work programs from Preaching the Good Shepherd Parish of Batu Diocese of Malang is this PKM, which aims to empower lay people as catechesis facilitators through intensive training programs. This study involved a participatory training method with a Role-playing model involving participants from the Parish of the Good Shepherd of Stone. The results of this training succeeded in increasing the laity's understanding of their roles and responsibilities in catechesis activities. The participants were able to hone their skills as facilitators and improve their catechetical knowledge and their communication skills. This activity aims to increase people's awareness of their duties and responsibilities in the Five Duties of the Church, especially in preaching. Through this activity, the Good Shepherd Parish of Batu Diocese of Malang can empower lay people as catechesis facilitators through effective training programs, improving their skills, knowledge, and understanding of the role.*

Keywords: Lay people, Catechesis facilitators, Training, Parish community.

Abstrak. Peran aktif kaum awam dalam kegiatan katekese sangat penting dalam memperkuat komunitas gerejawi. Sayangnya, bagaimanapun, kesadaran akan kontribusi dan keterlibatan kaum awam masih minim di banyak kalangan Gereja. Upaya pemberdayaan awam sebagai fasilitator katekese berpotensi besar untuk meningkatkan partisipasinya dalam memperkuat komunitas gerejawi. Salah satu program kerja dari Paroki Gembala Baik Keuskupan Batu Malang adalah PKM ini, yang bertujuan untuk memberdayakan umat awam sebagai fasilitator katekese melalui program pelatihan intensif. Penelitian ini melibatkan metode pelatihan partisipatif dengan model Role-playing yang melibatkan peserta dari Paroki Gembala Batu yang Baik. Hasil dari pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman awam tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam kegiatan katekese. Para peserta mampu mengasah keterampilan mereka sebagai fasilitator dan meningkatkan pengetahuan katekese mereka dan juga keterampilan komunikasi mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran umat akan tugas dan tanggung jawabnya dalam Lima Tugas Gereja, khususnya dalam berkhotbah. Melalui kegiatan ini, Paroki Gembala Baik Keuskupan Batu Malang dapat memberdayakan umat awam sebagai fasilitator katekese melalui program pelatihan yang efektif, meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman mereka tentang peran tersebut.

Kata Kunci: Umat awam, Fasilitator katekese, Pelatihan, Komunitas paroki.

How to Cite: Tarihoran, E., Pius X, I. (2023). Memberdayakan Umat Awam sebagai Fasilitator Katekese: Memperkuat Komunitas melalui Pelatihan. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 561-572. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3491>



Copyright (c) 2023 Emmeria Tarihoran, Intansakti Pius X. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Konsep "peran umum" umat awam dalam kehidupan Gereja, sebagaimana dipahami menurut Konsili Vatikan II pada tahun 1960-an, menandai momen penting dalam perkembangan teologi dan praktik gerejawi. Konsili Vatikan II secara resmi mengakui pentingnya partisipasi aktif umat awam dalam kehidupan Gereja, menegaskan bahwa semua anggota Gereja memiliki peran dan tanggung jawab dalam memajukan misi Gereja. Konsep ini menjadi dasar bagi pemahaman tentang bagaimana umat awam dapat berperan dalam berbagai aspek kehidupan Gerejawi, termasuk dalam kegiatan katekese dan aktivitas Gerejawi lainnya (Obiorah, 2020; Wijaya, 2019).

Juga dalam dekret tentang kerasulan awam bab II membicarakan tujuan yang sama. Tujuan yang harus dicapai dalam karya kerasulan awam, yaituewartakan injil dan menyucikan umat manusia. Umat awam menjadi kerabat kerja "didalam penyebaran kebenaran". Rasul yang memiliki semangat seperti

santo Paulus yang dalam suratnya kepada jemaat di Korintus: "Celakalah jika aku tidakewartakan injil" (1 Kor. 9:16).

Gereja muncul sebagai hasil dari pengalaman berinteraksi dengan Yesus, terutama dengan Yesus yang telah bangkit (Situmorang, 2020). Gereja dipandang sebagai komunitas yang bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kehidupan rohani dan sosial yang memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan iman anggotanya.

Pentingnya keterlibatan aktif umat awam dalam kegiatan Gerejawi telah menjadi sorotan dalam literatur teologis dan Gerejawi. Ini menciptakan sebuah atmosfer di mana iman bukan hanya dipraktikkan di dalam Gereja, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari umat (Stala, 2017; Sultana, 2018).

Dampak partisipasi umat awam terhadap pertumbuhan spiritual individu dan komunitas Gereja tidak dapat diabaikan. Mereka memiliki kesempatan untuk lebih mendalami ajaran agama, memperkuat hubungan dengan Tuhan, dan merasakan dukungan spiritual dalam komunitas gereja mereka. Efek ini juga memengaruhi perkembangan komunitas gereja secara keseluruhan, menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara anggota-anggota gereja dan memperkuat komunitas iman (Stala, 2017; Sultana, 2018).

Dalam literatur, banyak pelatihan yang menyoroti pentingnya memperkuat peran umat awam dalam gereja telah menjadi sebuah perhatian serius (Bhoki, 2017; Budi, 2021; du Plessis & Nkambule, 2020; Habur, 2020; Komariyah, 2022; Nugroho, 2017; Riyant & Bala, 2022; Stala, 2017).

Pelatihan memainkan peran sentral dalam mempersiapkan umat awam untuk berfungsi sebagai fasilitator katekese yang efektif dalam konteks Gereja. Pelatihan, sebagai alat penting, bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan kapabilitas umat awam agar mereka dapat dengan cermat mengemban tugas pengajaran agama. Umat awam yang memegang peran sebagai fasilitator katekese juga berperan sebagai pemimpin dalam pengajaran agama (Kotan, 2014; Kurniadi, 2015). Dalam konteks ini, pelatihan mencakup aspek pendidikan agama, keterampilan komunikasi, dan pemahaman mendalam tentang doktrin Gereja (De Kock & Norheim, 2018; Sterk Barrett, 2017).

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak umat awam enggan untuk bersedia menjadi fasilitator katekese di lingkungan maupun di Tingkat paroki. Tidak terkecuali umat paroki Gembala Baik Batu Keuskupan Malang. Hal ini di utarakan oleh ketua bidang pewartaan sebagai kondisi yang menjadi keprihatinan dan sekaligus menjadi perhatian untuk disikapi melalui program prioritas pelatihan fasilitator katekese di paroki tersebut.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan peranserta umat awam dalam bidang pewartaan khususnya untuk memberdayakan umat awam sebagai fasilitator katekese di Paroki Gembala Baik Batu. Melalui pelatihan ini disajikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana pelatihan dan kepemimpinan dapat memperkuat komunitas Gereja, menghubungkan teori dengan praktik dalam konteks Gereja lokal. Dengan demikian,

artikel ini bertujuan untuk memberikan panduan yang berguna bagi Gereja-Gereja lain yang menghadapi tantangan serupa dalam memperkuat peran umat awam dalam kehidupan Gereja mereka.

Dengan memberdayakan umat awam melalui pelatihan yang efektif dan memungkinkan mereka berperan sebagai fasilitator katekese, Paroki Gembala Baik Batu dapat memperkuat komunitas Gereja, menghidupkan kembali semangat beriman umat, dan merangsang pertumbuhan spiritual. Melalui pendekatan pelatihan ini, Gereja dapat mendorong partisipasi yang lebih aktif dan berarti dari umat awam dalam kegiatan Gerejawi sehari-hari, dan menciptakan komunitas yang lebih solid dan berfokus pada misi agama. Artikel ini membahas langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh paroki untuk mencapai tujuan ini dan juga mengeksplorasi manfaat jangka panjang dari strategi ini terhadap kemajuan Gereja.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini melibatkan metode *role playing* yang mencakup ceramah tutorial, praktik, dan evaluasi dengan langkah- langkah prosedur berikut:

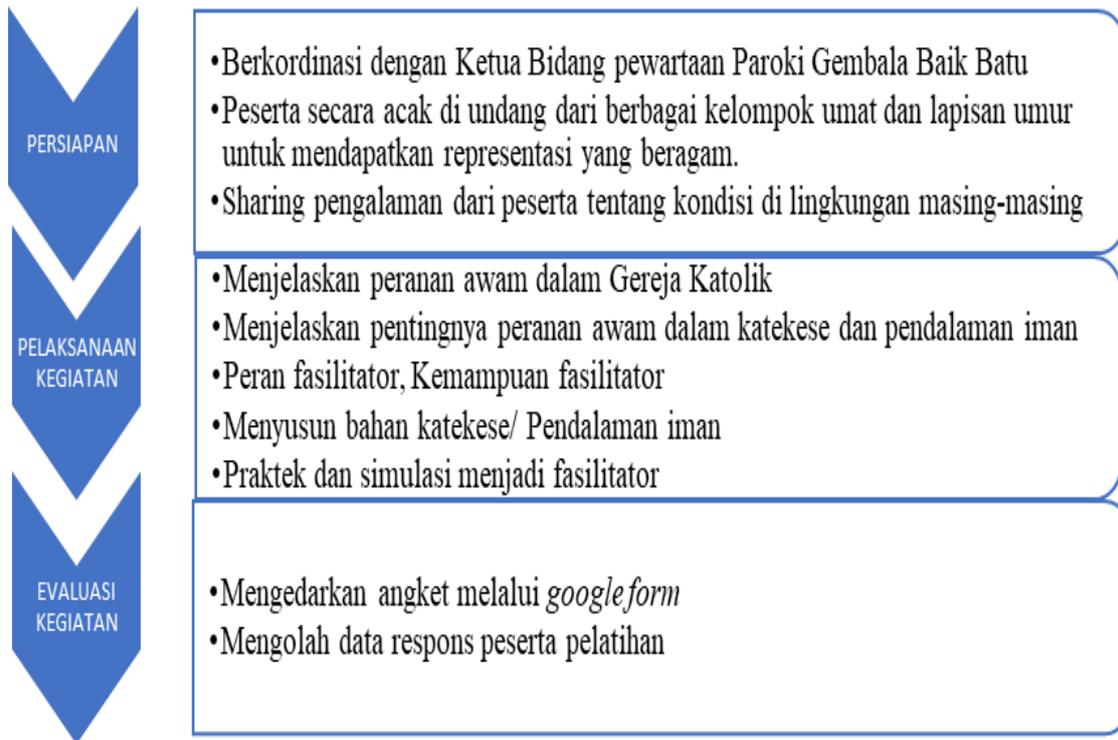
Tahap awal dari pengabdian ini adalah ceramah tutorial. Pada tahap ini, peserta diajari untuk memahami pentingnya peran umat awam dalam katekese (pengajaran) dan pendalaman iman berdasarkan ajaran Gereja Katolik. Dalam tahap ini, peserta diberikan pemahaman mengenai urgensi peran fasilitator dalam katekese (pengajaran) dan pendalaman iman umat. Selain itu, peserta juga mendapatkan materi tentang dasar-dasar Katekese Umat.

Tahap kedua dari pengabdian ini adalah praktik (*role playing*). Menyusun bahan Pendalaman iman sesuai dengan yang diajarkan melalui sesi tutorial oleh pemateri dan mempraktekannya di lingkungan masing- masing dengan membuat rekamannya untuk dievaluasi bersama dalam kelompok. Tutor melakukan *sharing* dengan peserta untuk mendengarkan pengalaman mereka dalam mewujudkan peran sebagai fasilitator katekese. Selanjutnya melakukan simulasi dalam kelompok untuk mengukur bagaimana pelatihan mereka telah memengaruhi pengetahuan dan keterampilan mereka.

Kegiatan tersebut membantu Tutor memahami bagaimana mereka menerapkan pelatihan mereka dalam praktek. Selanjutnya Tutor memberikan evaluasi dengan menyarankan perbaikan-perbaikan dan menganalisis hasil kerja peserta pelatihan berdasarkan dokumen-dokumen Gerejawi yang berkaitan dengan program pelatihan yang ada di Paroki Gembala Baik Batu.

Setelah tutorial mendapat evaluasi, peserta diminta mempersiapkan diri untuk pertemuan berikutnya/ mempelajari bahan pendalaman iman yang telah disediakan oleh tutor untuk melakukan praktik pada pertemuan berikutnya di dalam kelompok. Evaluasi dalam pengabdian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada peserta untuk menilai pelaksanaan pengabdian serta memastikan pemahaman peserta terhadap materi yang telah

disampaikan oleh tim pengabdian. Seluruh tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat dalam gambar yang disediakan berikut ini.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan PKM

Tabel 1: Jadwal Pelaksanaan Pelatihan Fasilitator Katekese Umat Paroki Gembala Baik Batu

No	Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	9 Juli 2023	09.00-12.00	Penjelasan Peranan Umat Awam dalam Gereja Katolik
2	23 Juli 2023	09.00-12.00	Latihan Menyusun Bahan Katekese
3	13 Agustus 2023	09.00-12.00	Materi III: Keterampilan sebagai Fasilitator
4	27 Agustus 2023	09.00-12.00	<i>Role-playing</i> menjadi fasilitator

Hasil dan Pembahasan

a) Tahap Persiapan

Koordinasi dan penyusunan rundown dengan Ketua Bidang Pewartaan Paroki Gembala Baik Batu merupakan proses yang melibatkan serangkaian langkah yang terstruktur dan bertujuan untuk menyelenggarakan acara atau kegiatan dengan baik.

Pertama-tama, koordinasi dengan Ketua Bidang Pewartaan adalah tahap awal yang pokok dalam proses ini. Dalam tahap ini, tujuan utama adalah memastikan pemahaman yang sama terkait visi acara atau kegiatan yang akan diselenggarakan. Ini termasuk tema, tujuan, agenda, dan harapan dari Paroki Gembala Baik Batu terkait acara tersebut.

Setelah visi dan tujuan acara diklarifikasi, langkah berikutnya adalah menyusun rundown atau jadwal acara. Rundown ini akan mencakup detail-detail seperti waktu mulai dan selesai setiap kegiatan, urutan acara, nama narasumber atau pembicara yang

diundang, serta segala hal teknis dan logistik lainnya yang diperlukan untuk kelancaran acara.

Selain itu, tahap koordinasi ini mungkin mencakup mengundang peserta atau audiens yang relevan. Hal ini melibatkan penyampaian undangan secara formal, baik melalui media sosial, email, atau surat resmi, dengan memastikan informasi yang jelas tentang acara, waktu, tempat, dan cara untuk bergabung.

Secara keseluruhan, koordinasi dan penyusunan rundown untuk acara dengan Ketua Bidang Pewartaan Paroki Gembala Baik Batu melibatkan komunikasi yang terbuka, kolaborasi yang efektif, dan perencanaan yang cermat guna menciptakan pengalaman yang positif dan sukses bagi peserta serta pelaksanaan acara yang baik.

b) Tahap Pelaksanaan

Pertemuan pertama merupakan pemaparan peranan umat awam dalam Gereja Katolik. Pewartaan dalam konteks Gereja tidak hanya menjadi tanggung jawab para pemimpin gereja atau klerus, tetapi juga merupakan peran aktif yang dimainkan oleh seluruh anggota jemaat. Peran awam dalam pewartaan gereja memegang peranan penting dalam menyebarkan ajaran agama, mempromosikan nilai-nilai moral, dan mendukung pertumbuhan spiritual jemaat serta masyarakat umum.

Konsili Vatikan II menekankan tanggung jawab mereka dalam memajukan ajaran agama, yang secara fundamental memperkuat perspektif bahwa Gereja bukan hanya tanggung jawab para rohaniwan, tetapi juga tanggung jawab umat awam. Pentingnya pembinaan umat dalam katekese juga diwujudkan dalam pembinaan umat sebagaimana diupayakan oleh Fredimento dkk. (2023)

Dampak katekese (pendalaman iman) yang baik terhadap pertumbuhan iman individu sangat signifikan. Katekese yang baik dapat membantu individu memahami iman mereka lebih baik, merangsang pertumbuhan spiritual, dan memperkuat hubungan mereka dengan Gereja (Lauransius Lande et al., 2022; Widyawati & Kanja, 2023). Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan mereka, individu cenderung memiliki keinginan yang lebih besar untuk terlibat dalam kehidupan Gereja, berpartisipasi dalam pelayanan, dan mendukung komunitas mereka (Sukendar et al., 2016). Ini menciptakan lingkungan di mana pertumbuhan iman individu mendukung pertumbuhan dan kekuatan Gereja sebagai keseluruhan.

Peran aktif anggota awam memperluas jangkauan dan efektivitas pewartaan gereja di tengah masyarakat. Melalui keterlibatan yang kuat dari anggota awam, terbentuklah komunitas yang kuat, mendukung, dan memperkuat nilai-nilai keagamaan bersama. Melalui peran aktif dalam pewartaan, anggota awam mendapatkan kesempatan untuk memperdalam dan memperkaya spiritualitas pribadi mereka. Melalui pengabdian dalam pewartaan, anggota awam ikut serta dalam mempertahankan dan meneruskan tradisi serta identitas keagamaan yang khas dari gereja mereka. Untuk itu para peserta dipersiapkan dengan pemahaman-pemahaman akan peran mereka sebagai fasilitator dalam pembinaan iman di lingkungan paroki.



Gambar 2. Penjelasan tentang Peran awam dalam bidang pewartaan Gereja

Pertemuan kedua merupakan pelatihan penyusunan bahan katekese. Latihan "Menyusun Bahan Katekese dan Pendalaman Iman" merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melatih kemampuan dalam menyusun materi katekese yang berkualitas serta mendalami pemahaman akan ajaran agama atau iman secara lebih mendalam. Dengan mengembangkan keterampilan dalam menyusun materi katekese yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan umat atau kelompok sasaran. Mendorong pemahaman yang lebih dalam terkait ajaran agama atau iman yang dipelajari melalui kegiatan pendalaman iman. Dan kemudian mengujicobakan materi katekese kepada kelompok sasaran untuk mendapatkan tanggapan, umpan balik, dan evaluasi terkait pemahaman serta keefektifan materi. Dan terakhir memperbaiki dan menyempurnakan materi berdasarkan umpan balik yang diterima dari peserta latihan.



Gambar 3. Latihan Menyusun Bahan Katekese dan Pendalaman Iman

Pertemuan ketiga memaparkan peran dan beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh fasilitator katekese. Menjadi seorang fasilitator dalam pendalaman iman dan katekese merupakan memegang peranan penting dalam memandu dan mendukung proses pemahaman mendalam terkait ajaran agama serta nilai-nilai keimanan. Dalam kerangka ini, umat awam berperan sebagai fasilitator katekese (Situmorang, 2018). Dengan keterlibatan aktif mereka dalam proses katekese atau pendalaman iman, mereka dapat

membantu menyebarkan pengajaran agama dan mendalami pemahaman spiritual dalam komunitas Gereja. Hal ini tidak hanya memperkuat iman individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual antar anggota Gereja. Hasilnya adalah sebuah Gereja yang lebih hidup, lebih bersemangat, dan lebih mampu menghadapi tantangan zaman ini.

Seorang fasilitator memahami kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta dalam kaitannya dengan materi yang disampaikan. Mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran dan pendekatan yang tepat agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat peserta. Fasilitator bertanggung jawab menyajikan materi katekese dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Mereka menggunakan berbagai metode pengajaran, misalnya ceramah, diskusi, permainan peran, atau aktivitas yang interaktif untuk memperdalam pemahaman peserta.



Gambar 4. Pemaparan Peran seorang fasilitator

Pertemuan keempat praktek (*role-playing*) menjadi fasilitator. Seorang fasilitator berperan sebagai pembimbing dan pendamping dalam proses pendalaman iman. Mereka membantu peserta untuk memahami dan meresapi ajaran agama serta mengarahkan mereka dalam menemukan makna yang lebih dalam dari ajaran tersebut. Fasilitator memandu diskusi kelompok yang memungkinkan peserta untuk bertukar pikiran, berbagi pengalaman, dan merenungkan makna ajaran agama secara bersama-sama. Mereka juga memotivasi peserta untuk melakukan refleksi pribadi terhadap ajaran tersebut.

Fasilitator tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memberikan contoh nyata dan skenario yang relevan agar peserta dapat menginternalisasi ajaran tersebut.

Setelah sesi pendalaman iman, fasilitator melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta dan memberikan umpan balik konstruktif. Hal ini membantu peserta untuk terus memperbaiki pemahaman mereka dan memperkaya pengalaman spiritual mereka. Seorang fasilitator berperan sebagai teladan dalam kehidupan spiritual. Mereka memperlihatkan keseriusan dan komitmen dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, menjadi contoh yang diikuti oleh peserta.

Sebagai fasilitator pendalaman iman dan katekese, kesabaran, kepekaan terhadap kebutuhan peserta, kemampuan komunikasi yang baik, serta pengalaman dalam bidang agama menjadi kunci utama untuk membimbing peserta dalam perjalanan mendalami iman dan pemahaman agama mereka.



Gambar 5. *Menjadi Fasilitator Pendalaman Iman dan Katekese*

c) Tahap Evaluasi

Pelaksanaan PKM ini diakhiri dengan kegiatan Evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dengan mengajukan beberapa pertanyaan melalui Google form yang dibagikan kepada peserta. Adapun hasil evaluasi menunjukkan adanya pengakuan dari peserta yang menunjukkan pemahaman dan peningkatan keterampilan. Isi materi pelatihan juga relevan dan bermanfaat bagi peserta. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket yang ditampilkan pada gambar berikut.

2. Apakah Bpk/Ibu merasa pelatihan ini akan memberikan dampak positif dalam memperkuat komunitas di Paroki Gembala Baik Batu?

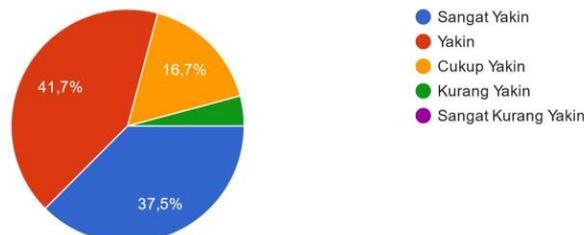
24 jawaban



Gambar 6. *Menjadi Fasilitator Pendalaman Iman dan Katekese*

3. Apakah Bpk/Ibu yakin ada peningkatan kemampuan dan keterampilan Bpk/Ibu sebagai fasilitator?

24 jawaban



Gambar 7. *Menjadi Fasilitator Pendalaman Iman dan Katekese*

Dari total 24 peserta yang mengikuti pelatihan untuk menjadi fasilitator katekese di Paroki Gembala Baik Batu Malang, sebanyak 13 orang atau setara dengan 54,2% menyatakan keyakinan yang sangat tinggi terkait memberikan dampak positif dalam memperkuat komunitas di Paroki Gembala Baik Batu. Sebanyak 9 orang atau 37,5% merasa yakin, sementara 1 orang atau 4,2%

menganggapnya cukup yakin. Hanya ada 1 orang atau 4,2% dari peserta yang merasa kurang yakin dengan memberikan dampak positif dalam memperkuat komunitas di Paroki Gembala Baik Batu dari kegiatan pelatihan tersebut sebagaimana ditunjukkan pada gambar 5.

Berdasarkan informasi dalam gambar 6 di atas, dari total 24 peserta pelatihan menjadi fasilitator katekese di Paroki Gembala Baik Batu Malang, sebanyak 9 atau 37,5 % menyatakan keyakinan yang sangat tinggi atas peningkatan kemampuan dan keterampilan sebagai fasilitator. Sebanyak 10 atau 41,7% menyatakan keyakinan, sementara 4 atau 16,7% menganggapnya cukup yakin. Hanya ada 1 atau 4,2% peserta yang merasa kurang yakin dengan atas peningkatan kemampuan dan keterampilan sebagai fasilitator melalui kegiatan pelatihan tersebut.

Kesimpulannya, walaupun kedua sumber data menunjukkan peningkatan keyakinan yang signifikan terkait dampak positif dan peningkatan kemampuan sebagai fasilitator, perbedaan data antara keduanya menunjukkan variasi dalam persepsi peserta terhadap potensi mereka dalam memperkuat komunitas dan meningkatkan keterampilan sebagai fasilitator. Evaluasi ini menyoroti pentingnya pemahaman lebih lanjut serta tindak lanjut yang mungkin diperlukan untuk mendalami dan merespons perbedaan persepsi ini guna meningkatkan hasil pelatihan dan efek positifnya terhadap komunitas di Paroki Gembala Baik Batu Malang. Berikut Pengakuan dari salah satu peserta yang mengikuti pelatihan.

“Selama pelatihan ini banyak sekali yang kami terima, juga sharing bersama yang dapat menambah pengalaman dan belajar menerima kelebihan dan kekurangan kita. Dalam pelatihan ini dapat memotivasi kami sebagai Sie. Pewartaan, belajar juga bagaimana mengajak peserta untuk merasakan berharganya diri sendiri di depan orang lain, saling melengkapi sebagai fasilitator”.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Berdasarkan pada hal-hal yang telah diuraikan, maka beberapa gagasan penting yang dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pandangan Gereja sebagai Umat Allah yang Bersatu: Salah satu gagasan utama yang dapat diambil dari uraian tersebut adalah bahwa Gereja, sebagai umat Allah, membawa gagasan baru tentang persatuan. Seluruh umat Allah harus menyadari pentingnya hidup dalam komunitas dan tidak dapat menghayati iman mereka secara individual. Persatuan dengan umat lain menjadi inti dari pandangan ini.

Kedua, partisipasi Aktif Semua Anggota Umat: Setiap anggota umat memiliki peran penting dalam kehidupan Gereja. Mereka diharapkan untuk aktif menggunakan kharisma, karunia, dan fungsi yang telah diberikan kepada mereka demi kepentingan dan misi Gereja dalam masyarakat. Ini menekankan tanggung jawab bersama dalam memajukan Gereja. Ketiga, peran Fasilitator dalam Pembinaan Iman: Pembinaan iman umat adalah aspek penting dalam menjalankan misi Gereja. Oleh karena itu, diperlukan

fasilitator yang terlatih untuk membantu memandu, mendidik, dan mengembangkan iman umat. Fasilitator ini berperan kunci dalam menggerakkan komunitas.

Keempat, pelatihan dan Pembekalan Fasilitator: Fasilitator untuk pembinaan iman perlu menjalani pelatihan yang komprehensif. Ini mencakup pemahaman tentang pola kepemimpinan dalam pewartaan Gereja, isi iman, metode, konteks, dan spiritualitas pewarta. Pembekalan ini akan mempersiapkan mereka dengan baik. Kelima, pola Pembinaan yang Sistematis: Pembinaan iman umat harus berjalan dalam suatu pola proses yang mencakup latihan, simulasi, praktik lapangan, refleksi, dan evaluasi. Ini memastikan bahwa pembinaan berlangsung secara sistematis dan terukur.

Mengingat bahwa banyak dari fasilitator pembinaan iman adalah sukarelawan dengan bekal terbatas, maka kami menyarankan penting untuk menjalankan pembinaan yang teratur dan berkesinambungan. Hal ini akan membantu memaksimalkan potensi fasilitator dalam membina iman umat dengan lebih efektif.

Daftar Pustaka

- Bhoki, H. (2017). Peran katekis dalam pendidikan karakter menjawab tantangan abad 21. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(1).
<http://jurnal.stiparende.ac.id/index.php/jar/article/view/24/24>
- Budi, H. I. S. (2021). Urgensi konstruksi generasi penerus bagi Gereja. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 59–77. <https://journal.sttia.ac.id/skenoo>
- De Kock, J., & Norheim, B. E. H. (2018). Youth ministry research and the empirical. *International Journal of Practical Theology*, 22(1), 69–83. <https://doi.org/10.1515/ijpt-2016-0028>
- du Plessis, A. L., & Nkambule, C. M. (2020). Servant leadership as part of spiritual formation of theological students in contextualisation of 21st century theological training. *HTS Teologiese Studies/ Theological Studies*, 76(2), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5959>
- Firmanto, A. D. (2017). Kehadiran Gereja di Ruang Publik Perspektif Eklesiologis di Dalam Memandang Keadaan Akhir-Akhir Ini. 27(26).
<http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/77/36>
- Fredimento, A., Bito, G. S., & Dole, F. E. (2023). PKM Katekese tentang Cinta dalam Perkawinan Kristiani bagi Keluarga Katolik di Paroki St. Petrus Kloangpopot. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 159–168.
- Habur, A. M. (2020). Diakonia Jantung Katekese. In D. M. C. dan D. A. M. Habur (Ed.), *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin dan Marginal* (pp. 113–133). OBOR.
- Komariyah, L. (2022). Contribution of Transformational Leadership and Years of Leader Experience on the Effectiveness of Organization Efficacy. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(4), 308–335.

- Kotan, D. B. (2014). Menjadi Fasilitator Katekese Umat yang Handal di Era Digital. *Komkat KWI*. <https://komkat-kwi.org/2014/02/27/menjadi-fasilitator-katekese-umat-yang-handal-di-era-digital/>
- Kurniadi, L. (2015). Komkat Regio Nusra Adakan Pelatihan Bagi Para Fasilitator Katekese. *Mirifica News*. <https://www.mirifica.net/komkat-regio-nusra-adakan-pelatihan-bagi-para-fasilitator-katekese/>
- Lauransius Lande, Thomas Ehe Tukan, Agnes Angi Dian Winey, Silvester Adinuhgra, & Fransiskus Janu Hamu. (2022). Peran Katekis untuk Meningkatkan Partisipasi Umat dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 74–89. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.101>
- Nugroho, F. J. (2017). Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan WargaJemaat*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.71>
- Obiorah, M. J. (2020). The challenges of full participation of laity in the mission of the Church. *HTS Theologiese Studies/TheologicalStudies*, 76(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6000>
- Riyant, P., & Bala, G. (2022). Transformasi Iman Dalam Kehidupan Gereja Perdana Menuju Gereja Sinodal: Dalam Bingkai Tepas Dan Ardas Keuskupan Ketapang. *Aggiornamento*, 3(2), 43–53.
- Situmorang, M. (2020). Gereja Sebagai Komunitas Persahabatan. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), 334–350. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.26>
- Situmorang, M. (2018). Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja Dalam Terang Konsili Vatikan II. In R. P. Manik, A. Saptowidodo, & A. S. Budianto (Eds.), *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese DewasaIni*. *STFTWidya Sasana*. <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/54/45>
- Stala, J. (2017). Formation of Adult Lay Catholics for Commitment in the World. The Person and the Challenges. *The Journal of Theology, Education, Canon Law, and Social Studies Inspired by Pope John Paul II*, 7(2), 93. <https://doi.org/10.15633/pch.2184>
- Sterk Barrett, M. (2017). Dimensions of Spirituality Fostered through the PULSE Program for Service Learning. *Journal of Catholic Education*, 20(1), 114-135. <https://doi.org/10.15365/joce.200105216>
- Sukendar, Y., Intansakti Pius-X, Tarihoran, E., Kurniantono, M. K., & Sabinus, I. (2016). Partisipasi Umat Katolik dalam Kegiatan Pendalaman Iman di Lingkungan – Lingkungan Paroki Maria Diangkat ke Surga Keuskupan Malang. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 1(1). <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/issue/view/1>

- Sultana, C.-M. (2018). The Formation of Catechists Through a Laboratory. *Roczniki Teologiczne*, 65(11), 35–56. <https://doi.org/10.18290/rt.2018.65.11-3>
- Widyawati, F., & Kanja, L. (2023). Peran Katekis-Awam dalam Mengemban Tri- tugas pada Lima Bidang Karya Gereka di Paroki Roh Kudus-Ru'a, Keuskupan Ruteng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2153>
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Katekis dalam Perutusan Gereja di tengah tuntutan profesional. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 3–16. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.203>